

BAB I

PENDAHULUAN

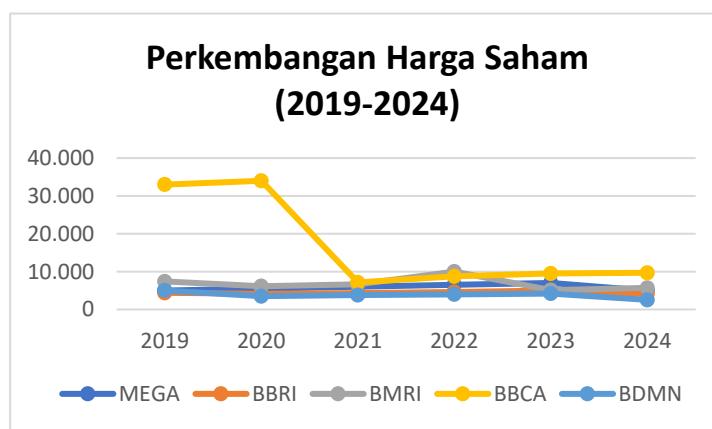
1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, perkembangan pasar modal memiliki peran yang sangat signifikan bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas pasar modal, bertambahnya jumlah perusahaan yang tercatat, serta dukungan kebijakan investasi dari pemerintah. Investasi dalam bentuk ekuitas saham diharapkan mampu memberikan imbal hasil yang menarik bagi para investor. Dengan berinvestasi di saham, diharapkan investor bisa meraih keuntungan (Untari, Suhendro, & Siddi, 2020). Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, kegiatan pasar modal mencakup aktivitas penawaran dan perdagangan efek kepada masyarakat. Pasar modal memiliki peranan krusial dalam perekonomian, karena menjadi wadah bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari para investor. Oleh sebab itu, agar terhindar dari potensi kerugian, investor perlu secara aktif memantau pergerakan harga saham serta berbagai faktor yang dapat memengaruhi keputusan investasinya.

Selain berperan sebagai sarana pembiayaan bagi perusahaan, pasar modal juga menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya melalui mekanisme penghimpunan dana jangka panjang. Di Indonesia, sektor perbankan mendominasi Bursa Efek Indonesia (BEI) berkat peran strategisnya dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan. Dalam konteks ini, salah satu indikator yang paling diperhatikan oleh pelaku pasar adalah harga saham,

yang merefleksikan persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa depan. Pergerakan harga saham emiten perbankan selama periode 2019–2024 menunjukkan adanya dinamika signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Memahami pergerakan harga saham menjadi sangat penting, mengingat harga saham mempresentasikan nilai per lembar saham yang diperdagangkan di bursa. Menurut Aziz (2019:80), harga saham diartikan sebagai “Harga pasar aktual, dan merupakan harga yang paling mudah diketahui karena merupakan harga dari suatu saham yang sedang diperjualbelikan di pasar, atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar yang dimaksud adalah harga penutupannya”. Untuk menilai prospek dan kinerja perusahaan, investor tidak hanya memperhatikan rasio keuangan, tetapi juga mengamati pergerakan harga saham sebagai cerminan kinerja perusahaan di pasar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika harga saham menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan data harga saham pada periode 2019 hingga 2024, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan yang ditampilkan pada gambar berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Gambar 1.1
Perkembangan Harga Saham Perbankan (2019-2024)

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, dapat dilihat bahwa pergerakan harga saham dari masing-masing bank menunjukkan tren dan pola fluktuasi yang berbeda-beda. Pada tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19 melanda, harga saham bank-bank tersebut berada dalam kondisi relatif stabil dan positif. Misalnya, BBCA memiliki harga saham tertinggi di antara kelima bank, yaitu sebesar 33.000, sedangkan bank lainnya seperti BMRI dan MEGA berada di kisaran 7.400 dan 5.000. Namun, memasuki tahun 2020, saat pandemi mulai merebak dan pemerintah menerapkan berbagai pembatasan aktivitas ekonomi, terjadi penurunan pada sebagian besar harga saham. Hal ini terlihat pada penurunan harga saham BDMN dari 5.000 menjadi 3.500, serta BMRI dari 7.400 menjadi 6.150. Penurunan ini mencerminkan ketidakpastian pasar akibat krisis kesehatan global yang berdampak langsung pada aktivitas bisnis dan kepercayaan investor.

Tahun 2021 menunjukkan sedikit perbaikan, walaupun belum sepenuhnya pulih. Beberapa saham mengalami kenaikan tipis, seperti MEGA dari 5.500 menjadi 6.000, dan BMRI dari 6.150 menjadi 6.650. Namun, BBCA mengalami penurunan tajam dari 34.000 pada tahun 2020 menjadi hanya 7.150 di tahun 2021, yang disebabkan adanya penurunan *stock split*.

Pemulihan ekonomi mulai terasa pada tahun 2022, yang ditunjukkan oleh kenaikan harga saham hampir di seluruh bank. BMRI melonjak tajam dari 6.650 menjadi 10.000, mencerminkan kepercayaan pasar yang mulai kembali serta pertumbuhan ekonomi yang mulai menunjukkan arah positif. BBCA dan MEGA juga mengalami tren kenaikan yang sama. Tahun 2023 melanjutkan tren ini dengan

kenaikan yang konsisten, di mana BBCA mencapai 9.500 dan MEGA naik ke 7.000.

Namun, pada tahun 2024, terjadi pembalikan arah tren untuk sebagian besar bank. Penurunan harga saham di tahun ini mengindikasikan adanya permasalahan baru yang mempengaruhi sektor perbankan. Misalnya, MEGA turun dari 7.000 menjadi 4.980, dan BDMN mengalami penurunan signifikan dari 4.200 menjadi 2.540. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakstabilan global akibat konflik geopolitik, kenaikan suku bunga oleh bank sentral, inflasi, serta kekhawatiran terhadap pertumbuhan ekonomi ke depan. Meskipun BBCA masih mencatatkan kenaikan ke angka 9.675, hal ini mungkin lebih mencerminkan kekuatan fundamental dan kepercayaan pasar yang lebih kuat terhadap bank tersebut dibandingkan yang lain. Meskipun terjadi fluktuasi, pola umum dari kelima bank ini menunjukkan bahwa harga saham sangat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, kinerja keuangan, terutama pandemi dan pemulihan pasca-pandemi serta faktor eksternal seperti stabilitas ekonomi nasional dan global. Fenomena ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perbankan tidak selalu sejalan dengan asumsi rasionalitas investor atau kinerja fundamental perusahaan secara langsung. Fluktuasi signifikan dan tren yang berbeda-beda pada masing-masing saham menunjukkan pentingnya analisis yang cermat terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga saham agar investor dapat mengelola risiko dan memanfaatkan peluang secara optimal.

Salah satu faktor yang diyakini dapat memengaruhi fluktuasi harga saham adalah kinerja keuangan perusahaan, khususnya kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dalam konteks ini, *Return On Assets* (ROA) menjadi ukuran yang mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan, termasuk perbankan, dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menciptakan laba yang berkelanjutan. Dengan kata lain, semakin tinggi ROA, semakin besar potensi perusahaan untuk memberikan nilai tambah bagi pemegang saham, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap pergerakan harga saham di pasar (Silitonga & Wirman, 2022:13). Menurut Permatasari et al. (2019) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2018), Untari et al. (2020), Anwar dan Soedjatmiko (2020), Sari (2021) dan Pane et al. (2021). Sedangkan menurut Rinaldi Triawan dan Atina Shofawati. (2018) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Selain ROA, untuk menilai suatu perusahaan dapat juga dengan mempertimbangkan keadaan DER perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui modal sendiri. Peningkatan kewajiban akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih termasuk laba yang dibayarkan karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan dari pada pembagian dividen. Semakin tinggi kewajiban maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Sartono, 2001:66). faktor lain yang diyakini dapat memengaruhi fluktuasi harga saham adalah kinerja keuangan perusahaan, khususnya kemampuan perusahaan dalam

mengelola struktur modal yang tercermin dari *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Estiasih et al. (2020) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Ramadhan (2021). Sedangkan Penelitian Febrianti dan Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pergerakan harga saham perusahaan perbankan di Indonesia selama 2019–2024 menunjukkan fluktuasi signifikan yang mencerminkan volatilitas pasar dan ketidakpastian investasi. Variasi ini diduga dipengaruhi oleh kinerja keuangan, khususnya *Return on Assets* (ROA) yang mencerminkan efisiensi bank dalam menghasilkan laba, serta *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan tingkat ketergantungan pada utang. ROA yang tinggi berpotensi mendorong kenaikan harga saham, sementara DER yang tinggi dapat menekan laba dan mengurangi daya tarik saham. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham guna memahami bagaimana kinerja keuangan memengaruhi nilai perusahaan perbankan di pasar

Beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji hubungan antara Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham. Diantaranya oleh Permatasari et al. (2019) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2018), Untari et al. (2020), Anwar dan Soedjatmiko (2020), Sari (2021) dan Pane et al. (2021). Penelitian lain dilakukan oleh Estiasih et al. (2020) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Ramadhan

(2021). Penelitian Febrianti dan Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengangkat dan mengkaji kembali untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM**”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana *return on asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2024.
2. Bagaimana pengaruh *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2024.
3. Bagaimana pengaruh *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui *return on asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2024.
2. Untuk Mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2024.

3. Untuk Mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan pasar modal, khususnya mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi dan peneliti lain dalam melakukan studi lanjutan yang berkaitan dengan Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan harga saham.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dapat memberi informasi mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Rasio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2024, dengan mengambil data keuangannya yang

dapat diakses melalui website resmi BEI di situs www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 sampai dengan bulan September 2025. Untuk waktu penelitian terdapat pada lampiran 1.